

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman memiliki suku bangsa Indonesia yang melahirkan bermacam-macam budaya. Tiap bangsa sendiri mempunyai perbedaan budaya antara bangsa yang satu sama dengan bangsa yang lainnya. Budaya masyarakat yang menjadikan media pelestarian kebudayaan yang dimiliki kebudayaan yang saat ini beraneka ragam dalam bentuk dan jenisnya. Masing-masing budaya menempati wilayah yang sesuai dengan tradisi, nilai kebudayaan dan adat istiadat. Yaitu dimana masyarakat tersebut adalah salah satu tradisi ritual yang percaya bahwa mereka bawa untuk menata kehidupan yang lebih baik. Dalam peristiwa ini digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat tersebut menjadi kebiasaan yang menyerahkan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat terjaga tersebut.

Madura sendiri adalah sebuah wilayah Indonesia yang berbentuk pulau terletak di sebelah utara Pulau Jawa, yang lebih tepatnya di Jawa Timur. Pulau tersebut lebih kecil dari pulau Bali, dimana penduduknya kurang lebih sebanyak 4 juta jiwa. Madura sendiri dibagi menjadi empat kabupaten, yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan. Bangkalan tersebut terletak pada ujung barat, dan berjejer setelahnya ke arah timur, yaitu Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Menurut Hawkes (dalam Handayani, 2009:11-12) “karya sastra pada dasarnya adalah sebuah struktur yang unsur-unsurnya terkait secara padu”. Oleh karena itulah, analisis yang dilakukan terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra ini tidaklah mungkin akan dapat meninggalkan keseluruhan dari

karya itu sendiri. Peletakan analisis unsur-unsur harus berada dalam konteks karya sastra sebagai keutuhan yang padu dan tidak terbelah-belah. Sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu yang dikatakan mempunyai struktur bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Struktur sebuah narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang berbentuknya, seperti perbuatan, karakter, latar, dan sudut pandangan. Dan dapat juga dianalisa berdasarkan alur narasi.

Cerita rakyat merupakan karya sastra tradisonal yang lahir dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisonal dari hasil karya tersebut. Danandjaja (1986:2) “mengemukakan bahwa Cerita Rakyat adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”. Dalam pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan cerita atau kisah anonim dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan serta diturun-temurunkan sebagai saran untuk menyampaikan pesan atau amanat tersebut. Dari beberapa contoh Cerita rakyat yang ada di Indonesia saat ini masih dipercaya dan dijaga oleh masyarakat adalah Petilasan Jaka Tarub.

Cerita Rakyat Petilasan Joko Tarub ini bagian dari cerita rakyat Indonesia yang bisa di artikan tradisi budaya cerita rakyat yang dapat diwariskan dalam turun temurun. Foklor juga bisa di artikan sebagai ilmu Indonesia kata Inggris *Foklore*. Dalam pengertian tersebut merupakan kata yang berasal dari dua kata dasar “*flok dan lore*”. Flok diartikan dengan kata kolektif (Danandjaja, 1984:1). Foklor

merupakan kebudayaan primitif, hal itu rupa-rupanya disebabkan adanya anggapan dari zaman kolonial bahwa walaupun folklor kebudayaan Desa Eropa lebih rendah dari kebudayaan kota atau bangsawan Eropa, namun lebih luhur jika dibandingkan dengan kebudayaan primitif seperti Indonesia. Akibatnya pada masa itu ada pembagian kerja di antara para ahli Folklor dan ahli etnologi (Danandjaja, 1984:2).

Menurut Endraswara (2013:77) “Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian yang bersifat reflektif”. Pada Penelitian ini dapat diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan dalam kehidupan masyarakat setempat. Pada asumsi dasar penelitian sosiologi sastra tersebut merupakan kekuasaan sosial tidak dalam kelahiran sastra. Maka, sosiologi sastra ini terbentuk karya sastra “fantastis dan mistis” untuk mendapat perhatian besar terhadap fenomena sosialnya.

Menurut Wiyatmi (2013:5) sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Karena, sosiologi sastra merupakan objektif dan kajian ilmu dalam masyarakat berkenaan dengan manusia, kajian yang berkenaan dengan lembaga dalam pembuatan sosial.

Teori Fenomenologi merupakan hal yang dapat disaksikan dengan indera mata yang diterangkan dan dinilai secara ilmiah, fenomenologi juga disebut keajaiban yang luar biasa. Dimana fenomenologi ini merupakan segala yang ada yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Menurut Endraswara (2013:38) “Fenomenologi adalah tataran berpikir secara filosofi terhadap obyek yang diteliti”. Husserl tersebut menekankan cenderung terhadap filsafat yang menegaskan bagian

pemahaman terhadap arti. Fenomena ini menidak dorongkan subyektif berkesangkutan murni, adanya teks sastra memasuki upaya yang sesuai dengan kesadaran penelitian tersebut. Dalam Gadamer (Selden, 1991:117) mendeskrisikan bahwa sebuah karya sastra tidak muncul ke dunia sebagai seberkas arti yang selesai dan terbungkus rapi. Dimana peneliti ini tergantung pada situasi kesejarahan penafsir. Dari penjelasan tersebut, dimana otoritas peneliti sebagai pemberi bentuk peranan penting. Wawasan ini menghendaki agar pengungkapan gejala bersumber pada penjelasan dan pengertian gejala itu sendiri. Proses gejala tersebut, hal ini fenomenologi sastra memang lahir dari berbagai macam fenomenologi.

Menurut Marwoto (2018:1) Petilasan diambil dari bahasa Jawa dari kata dasar '*tilas*' yang artinya bekas peninggalan berwujud benda atau tempat terhadap suatu peristiwa dalam bahasa Arab, petilasan disebut *maqam* (berarti "kedudukan atau tempat"). Kemudian dalam bahasa Indonesia terdapat istilah *makam* yang sebenarnya berbeda pengertiannya dengan makna *maqam*. Sebutan *makam* dan kuburan untuk membedakan tingkatan derajat manusia. Nama *makam* digunakan untuk tokoh pada masa lalu yang dianggap termasyur atau menjadi populer berdasarkan cerita dan legenda oleh sebagian besar masyarakat. Ketenaran seorang tokoh dengan kuatan ilmu dan kharomah hingga beliau wafat, makamnya menjadi salah satu daya tarik pengunjung/peziarah. Tempat bekas seorang tokoh, juga menjadi petilasan, termasuk kediaman dan peninggalanlain dalam bentuk artefak. Kata *petilasan* kadang dipahami masyarakat sebagai sebuah tempat yang dianggap keramat.

Menurut (Nyai Kama: Juru Kunci) Cerita petilasan hutan pacanan yang berupa bambu yang ada di petilasan berasal dari sujen sate Ki Ageng Tarub.

Menurut Fenomena itu pula tidak seorangpun yang boleh memotong bambu yang berasal dari sujen sate Ki Ageng Tarub tersebut bahkan juga masyarakat Pacanan dilarang keras memotong kerbau putih (sapi) apabila tidak terpaksa karena kerbau tersebut telah sangat berjasa memberi minum susu kepada Ni Endah Nawang Asih setelah si bayu Ni Endah Nawang Asih ditinggal pergi oleh ibunya Nawang Wulan ke Kayangan. Kiranya legenda Ki Ageng Tarub di Hutan Pacanan, Pamekasan tersebut mengandung filosofi terselubung yang menyuruh masyarakat setempat berhemat tidak boros dalam menggunakan bambu dan memotong sapi sebab saat itu bambu dan sapi benar-benar sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dari bambu penduduk bisa mendirikan rumah membuat alat rumah tangga juga alat dapur. Sedangkan sapi sudah jelas merupakan teman para petani yang sangat setia. Bambu dan sapi saat harus dijaga kelestariannya karena masih sedikit. Dalam legenda Ki Ageng Tarub di Hutan Pacanan juga dilengkapi dengan makam dengan nama-nama seperti Bondan Kejawan atau Lembu Petteng dan makam Ki Ageng Tarub sendiri dan makam Ni Endang Nawang Sih. Kita tahu dari sejarah bahwa makam Lembu Petteng berada di hilir makam Sunan Ampel di Ampel. Legenda perkawinan dengan bidadari ini di Madura bukan hanya terdapat di Hutan Pacanan Saja, tetapi juga terdapat di daerah Proppo. Alur cerita sama tetapi nama pelaku saja yang berbeda. Bila di Hutan Pacanan bernama Jaka Tarub tetapi yang di Proppo bernama Ki Aryo Menaksunoyo, putera Ki Aryo Damar atau Arya Dilah. Ternyata cerita serupa tersebut sudah hampir di banyak tempat di kepulauan Nusantara kita.

Hubungan teori Fenomenologi dengan Sosiologi Sastra menurut (Edmund, Husserl, 2009:37) adalah fenomenologi yang awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi sastra dimana fenomenologi ini berkembang sebagai semacam

metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial. Maka dari itu fenomenologi dalam paradigma menentang teori yang mainstream terdapat dalam sebuah sosiologi sastra, yaitu berstruktur fungsional. Dalam Perspektif tersebut gerakan-gerakan semua filsafat terdapat naskah-naskah kuno dan yang lebih penting bagi secara mendalam yang meyakinkan seperti Fenomenologi yang saya teliti ini.

Fenomenologi ini merupakan perspektif sosiologi yang concern pada kehidupan sehari-hari lain interaksionisme simbolik, sosiologi sastra post modern. Diantara mempertahankan integritas fenomena. Peneliti harus menuangkan waktu dengan anggota masyarakat yang ditelitinya untuk memperoleh sebuah proses tentang bagaimana kehidupan sosial mereka dan menjelaskan pandangan kelompok. Jadi, sosiologi sastra dalam kehidupan sehari-hari menggunakan wawancara mendalam untuk meminimalkan distorsi dari fenomena Cerita Petilasan Jaka Tarub Di Dusun Pacanan Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan serta observasi partisipan dan memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Kaitan Sosiologi Sastra atau teori Fenomenologi ini berkaitan dengan Cerita Petilasan Jaka Tarub. Dimana, fenomena petilasan menurut Bapak Sulaiman Sadik sebagai Juru Kunci kebudayaan Madura yang ada di Pamekasan tersebut bahwa, petilasan tersebut sangat terkesan sebuah hutan yang banyak ditumbuhi bambu dan orang menamainya Hutan Pacanan.

Dalam buku ditulis Fenomena petilasan tersebut dalam legenda Ki Ageng Tarub di Hutan Pacanan juga dilengkapi dengan petilasan dengan nama-nama seperti Bondan Kejawan atau Lembu Petteng dan makam Ki Ageng Tarub sendiri

dan petilasan Ni Endang Nawang Sih. Namun sejarah tentang Lembu Petteng, putera Wikra-mawadana (Brawijaya V) yang meninggalkan Pamedekan ke Ampel diperkirakan karena Madura saat itu masih kental dengan faham Hindu/ Budhanya, menjadikan pengetahuan Agama Islam yang dianut Lembu Petteng tidak berkembang. Jadi, asal usul fenomena petilasan tersebut adalah jejak Lembu Petteng yang pergi meninggalkan Pamedekan Pacanan ke Astah Sunan Ampel Surabaya.

Cerita Petilasan Joko Tarub diturunkan secara lisan dan terpelihara baik ditengah-tengah masyarakat Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, cerita Rakyat Petilasan Joko Tarub digolongkan sebagai cerita lisan atau folklor. Menurut Danandjaja (1984: 2)“Foklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”.

Menurut Nyai Kama sebagai Juru Kunci Petilasan Joko Tarub merupakan Cerita antara dua orang banten, dan Jawa Barat yang bernama Syekh Maulana Maghribi dengan anaknya yang bernama Jaka Tarub. Lalu mereka diutus menyebarkan agama islam yang pertama ke Jawa Timur, sesampainya di Madura tepatnya di dusun Pacanan Desa Montok Kabupaten Pamekasan pertama kali mereka singgah dan menyebarkan agama islam disana.

Dalam buku ditulis bahwa Petilasan Jaka Tarub memang sudah sangat terkenal di masyarakat Pamekasan dan sekitarnya karena Petilasan tersebut menjadi

tempat wisata dan keunikan Petilasan Joko Tarub ini dikelilingi oleh pohon-pohon bambu, juga banyak orang yang berkunjung untuk berziarah ketempat Petilasan Joko Tarub karena petilasan itu sangat mujarat dan petilasan tersebut sering terjadi kejadian-kejadian aneh disekitar kawasan Pacanan yang benar-benar terjadi dan banyak orang-orang berkunjung atau berziarah ke petilasan jaka tarub.

Fungsi dan tujuan petilasan Jaka tarub disini adalah tempat kepercayaan masyarakat dalam bentuk tradisi, nilai kebudayaan dan adat istiadat. Salah satunya tempat tradisi ritual yang dipercaya bahwa mereka bawa untuk menata kehidupan yang lebih baik. Dalam peristiwa ini digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat tersebut menjadi kebiasaan yang menyerahkan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat terjaga tersebut.

Upaya menghindari kesalahfahaman dalam menginterpretasikan makna judul proposal ini yaitu: Fenomenologi Cerita Petilasan Joko Tarub ini perlu menerangkan secara singkat kata istilah yang terdapat dalam judul proposal ini dimana teori Fenomenologi Petilasan Joko Tarub ini.

Alasan khusus yang melatar belakangi peneliti mengambil objek Petilasan Joko Tarub ini dikarenakan tertarik dengan asal-usul Petilasan Joko Tarub dan dampak fenomena pada Petilasan Joko Tarub terhadap masyarakat. Dalam merawal serta melestarikan Petilasan Joko Tarub, selain masalah itu peneliti tertarik terhadap kepercayaan yang ada di Petilasan Joko Tarub sehingga dapat menarik perhatian masyarakat sekitar dan pengunjung.

Sesuai dengan latar belakang di atas menjelaskan seberapa jauh masyarakat tersebut mempercayai tempat tersebut, mengetahui Cerita Petilasan Joko Tarub dan

dapat memahami dan mengerti fenomena Cerita Petilasan Joko Tarub. Sehingga peneliti ini berjudul Fenomenologi Cerita Petilasan Joko Tarub di dusun Pacanan Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan cerita Petilasan Jaka Tarub terhadap perspektif fenomenologi Petilasan di Dusun Pacanan Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap fenomenologi cerita petilasan di Dusun Pacanan Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Fenomenologi Cerita Petilasan Jaka Tarub adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hubungan cerita Petilasan Jaka Tarub terhadap perspektif fenomenologi Petilasan di Dusun Pacanan Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap fenomenologi cerita petilasan di Dusun Pacana Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut terbagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian diatas sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian Fenomenologi Petilasan Jaka Tarub di Dusun Pacanan Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten. Diharapkan bermanfaat dalam pengembangan sarana pengetahuan sastra yang berkaitan dengan kajian folklor. Selanjutnya penelitian ini mampu mendorong penelitian yang sejenis, baik dalam cerita rakyat maupun kajian teori, sehingga kajian tentang ini meningkat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti ini berharap penelitian ini dapat berguna untuk peminat dan pemerhati tentang Petilasan. Bagi peneliti dapat memperoleh pengetahuan serta peningkatan kemampuan dalam menerapkan teori-teori yang dapat dalam perkuliahan terhadap praktik lapangan, diharapkan pula penelitian ini bermanfaat bagi sosial masyarakat. Bagi yang minat dan bagi pembaca yang minat sastra dalam penelitian ini dapat memberikan ilmu dan pengetahuan baru dan kepaahaman yang mendalam tentang kepercayaan fenomenologi yang sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat tersebut di Dusun Pacanan Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan sekitar dan Penganalisisan Cerita asal-usul Petilasan Jaka Tarub dapat dijadikan salah satu aset kekayaan sastra lisan dan untuk parawisata Kabupaten Pamekasan.

1.5 Asumsi Penelitian

Lincoln dan Guba (dalam Endraswara 1985:285) merinci lima asumsi pradikmatik atau asumsi atau asumsi dasar penelitian kualitatif. Berturut-turut adalah asumsi tentang realita sosial, hubungan penelitian dengan yang diteliti (Epistemologi), peran nilai (Aksiologi), bahasa penelitian. Jadi, Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Peneliti memiliki asumsi bahwa Fenomenologi Cerita Petilasan Jaka Tarub ini memiliki asal usul cerita, kesadaran, kepercayaan, budaya dan respon masyarakat tentang Fenomenologi Cerita Petilasan Jaka Tarub yang masih lengkap. Selain itu fenomena cerita petilasan ini juga ada pengaruh terhadap kepercayaan yang ada di Petilasan Jaka Tarub sehingga ada perhatian masyarakat sekitar dan pengunjung Petilasan Jaka Tarub yang berada di dusun Pacanan Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Dan sampai saat ini cerita fenomena petilasan jaka tarub masih berkembang, peneliti yakin dalam fenomena tersebut mengandung respon dan persepsi masyarakat keseimbangan antara alam dan manusia. Maka penelitian ini diharapkan mampu membongkar presepektif dan persepsi Fenomenologi masyarakat terhadap Petilasan Jaka Tarub di Dusun Pacanan Desa Montok Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan definisi didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan.

- a. Cerita Rakyat adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional

dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1986:2).

- b. Petilasan adalah jejak diambil dari bahasa Jawa menunjuk bahwa pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang yang sangat penting. Tempat tersebut layak untuk disebut petilasan itu adalah tempat beristirahat, tempat tinggal yang relatif lama, dan sebagai pertapaan atau tempat terjadinya suatu peristiwa penting (Marwoto, 2018).
- c. Fenomenologi merupakan wawasan filsafat dalam kritik sastra. Dimana Fenomenologi ini adalah fenomena yang tampak, yang dapat diamati, dan apa adanya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri tetapi sebagai sesuatu yang diajukan, atau yang dimaksudkan kesadaran dan kepercayaan akan sesuatu dalam berfikir (Endraswara, 2013:38).